

**KESENIAN SIKAMBANG: PRESPEKTIF MULTIKULTURAL
SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA PESISIR SIBOLGA**

JURNAL

Oleh :

RUWAIDA
NIM. 2103140044



**JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

RUWAIDA, NIM2103140044, Kesenian Sikambang: Prespektif Multikultural sebagai Identitas Budaya Pesisir Sibolga. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2014.

Penelitian ini membahas tentang kesenian Sikambang yang ada di daerah Pesisir Sibolga yang bertujuan untuk mengetahui multikultural yang terjadi pada kesenian Sikambang sebagai identitas masyarakat Pesisir Sibolga.

Penelitian ini menggunakan teori Salad Bolw. Untuk mendukung penelitian, penulis juga menggunakan teori akulturasi dan adaptasi sebagai teori pendukung dan teori identitas Dusek.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga akhir bulan Agustus tahun 2014. Sampelnya meliputi tokoh-tokoh budaya, seniman-seniman yang mengetahui tentang kesenian Sikambang di Pesisir Sibolga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kerja lapangan yang meliputi beberapa aspek : observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah, masyarakat pesisir Sibolga merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai suku yang sangat bervariasi diantaranya Minangkabau dan Melayu. Proses multikultural bermula dari aktivitas perdagangan yang berdampak terjadinya akulturasi kebudayaan, seperti adat pernikahan yang menyertakan kesenian Sikambang yang dilakukan oleh setiap etnis di Pesisir Sibolga yang beragama Islam. Akulturasi kesenian Sikambang dapat terlihat pada tari Randai yang berasal dari Minang dan tari Kapri yang berasal dari Melayu. Hal ini mencerminkan rasa hormat dan rasa memiliki terhadap kesenian tersebut sehingga dapat disebut sebagai identitas budaya bagi Masyarakat Pesisir Sibolga.

Kata Kunci: Kesenian Sikambang, Multikultural, Identitas

ABSTRACT

RUWAIDA, NIM2103140044. The Sikambang Arts: Multicultural Perspective as Cultural Identity of Sibolga Coastal Society. Faculty Languages and Arts. State University Of Medan, 2014.

This research explains about the Sikambang arts in Sibolga coastal area, and aims to recognize the multicultural aspect that is implemented as cultural identity of Sibolga coastal society.

To support the research analysis, the writer mainly uses the theory of Salad Bolw. Specifically, she (the writer) applies Acculturation Theory and Adaptation as supporting theory, and also Dusek's theory of Identity.

The obtaining-data process of this research was conducted from July until the end of August 2014. Its samples include some cultural figures and artists who have deep comprehension on Sikambang arts in Sibolga coastal. The research data was collected through field-work method which consists of several aspects: observation, interview, library research, and documentation. Subsequently, she analyses it by using a descriptive qualitative method.

The result of this research is, Sibolga coastal society is heterogeneous that consists of various tribes such as Minangkabau and Malay. The multicultural process is manifested from trading activities that in a long-term make an impact to cultural acculturation, like the wedding processions which performing Sikambang arts by every Muslim ethnic in Sibolga coastal. Sikambang arts acculturation can also be seen in Randai dance, originating from Minangkabau. Another example is Kapri dance, originating from Melayu. Those dances reflect the sense of respect and sense of belonging, as well as becoming cultural identity of Sibolga coastal society.

Keyword: *Artistry of Sikambang, Multikultural, Identity*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang sangat tinggi. Datangnya etnis diluar etnis asli dapat dilakukan dengan berbagai cara baik menggunakan jalur darat maupun laut yang biasanya dilakukan dalam kegiatan perdagangan. Indonesia sebagai daerah yang dilalui jalur perdagangan-mobilitas penduduk yang dilakukan masyarakat, memungkinkan para pedagang untuk tinggal di kota-kota pelabuhan. Mereka melakukan interaksi dengan penduduk setempat di luar hubungan dagang. Masuknya pengaruh budaya dan agama yang dibawa oleh para pedagang mengakibatkan adanya akulturasi budaya satu dengan budaya lainnya dan diterima oleh masyarakat setempat.

Masuknya budaya ke Pesisir Sibolga bermula dari pelabuhan Kota Barus yang berjaya pada masa itu yang didukung oleh daerah-daerah yang ikut menunjang aktivitas perdagangan di pelabuhan Barus (daerah belakang (*hinterland*) daerah pedalaman, seperti Tanah Karo, Simalungun, dan Toba serta pulau-pulau kecil disekitarnya, seperti pulau Mursala. Produksi daerah belakang antara lain berupa damar, kemenyan, kapur barus, dan kulit binatang), yang tentunya berperan penting dalam penyebaran budaya-budaya yang masuk melalui aktivitas pelabuhan atau perdagangan. Kurangnya sarana pelabuhan di Barus menyebabkan pusat pelabuhan berpindah ke Sibolga. Sehingga seluruh aktivitas perdagangan di pelabuhan yang terjadi di Sibolga mengakibatkan masyarakat pada

wilayah ini, terdiri dari berbagai etnis, yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, sebagai bagian dari proses multikultural di Pesisir Sibolga.

Sebagai wilayah yang heterogen, Pesisir Sibolga tetap memiliki adat istiadat yang dianut dan dilaksanakan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, selain itu, terdapat pula kesenian yang masih berkembang dan dilaksanakan hingga saat ini yaitu kesenian Sikambang. Sikambang merupakan kesenian yang memadukan antara musik, tarian, senandung, pantun yang paling populer di wilayah ini. Kesenian Sikambang sangat erat kaitannya dengan adat pernikahan.

Kesenian Sikambang ini merupakan perpaduan dari Minang dan Melayu, tetapi dilakukan oleh etnis lain diluar mereka sebagai

sebuah rasa saling menghargai sebagai bagian dari proses multikultural. Selain dapat digunakan dalam acara adat pernikahan, kesenian ini juga dapat digunakan pada acara penyambutan tamu, sunatan, memasuki rumah baru, penobatan, mengayun anak dan sebagainya.

Dengan demikian kesenian Sikambang menjadi identitas baru bagi masyarakat Sibolga yang heterogen. Hal ini sejalan oleh Stuart Hall (1990:393) yang menjelaskan bahwa: “identitas budaya (atau juga disebut sebagai identitas etnis) sedikitnya dapat dilihat dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*).

Melihat fenomena yang ada penulis merasa tertarik mengangkat

menjadi topik penelitian dengan judul “Kesenian Sikambang: Prespektif Multikultural sebagai Identitas Budaya Pesisir Sibolga”.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bagaimana proses multikultural yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Sibolga?
2. Bagaimana Multikultural dalam kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir Sibolga?
3. Bagaimana bentuk Kesenian Sikambang sebagai identitas pada masyarakat Pesisir Sibolga?

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses multikultural pada masyarakat Pesisir Sibolga?

2. Bagaimana multikultural dalam kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir Sibolga?

3. Bagaimana bentuk kesenian Sikambang sebagai identitas pada masyarakat Pesisir Sibolga?

Agar masalah dapat terjawab secara akurat maka masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana Kesenian Sikambang prespektif multikultural sebagai identitas budaya Pesisir Sibolga”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses multikultural yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Sibolga?
2. Mendeskripsikan Multikultural dalam Kesenian Sikambang pada masyarakat Pesisir Sibolga?

3. Mendeskripsikan Kesenian Sikambang sebagai identitas pada masyarakat Pesisir Sibolga?

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan dan ide-ide dalam karya tulis berbentuk Skripsi.
2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian Sikambang.
3. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Sibolga.
4. Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih jauh.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Landasan teoritis yang dimaksud adalah deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti, sehingga landasan teoritis yang diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini.

1. Teori Multikultural

Lawrence Blum (2001:2) menyatakan bahwa:

“Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian

terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli mengeksperikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.”

Teori utama dalam masalah ini yaitu teori Salat Bowl (Teori Gado-gado) yang dipopulerkan oleh Horace Kallen dalam Tuti Rahayu (2013:22) juga menyatakan bahwa:

“Konsep salad bowl adalah bagaikan semangkuk salad. Isinya beraneka ragam. Dicampur dalam satu mangkuk tanpa menghilangkan bentuk asli dari setiap bahan. Paprika tetap terlihat sebagai paprika, kubis tetap terlihat sebagai kubis, kalau ada jagung, tetap terlihat dan terasa sebagai jagung.”

Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan multikultural dalam kesenian Sikambang menurut Horace Kallen dimana tari Minang tetap terlihat seperti tari Minang dan tari Melayu tetap terlihat seperti tari Melayu. Untuk melihat proses terbentuknya multikultural, disini juga digunakan teori akulturasi dan

teori adaptasi sebagai teori pendukung, yaitu:

a. Teori Akulturasi

Masyarakat dengan tipe kebudayaan tertentu memiliki sikap terbuka dengan kebudayaan lain akan terjadi akulturasi budaya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tuti rahayu (2013: 74) yang menyatakan bahwa:

“Suatu akulturasi yang didahului oleh interaksi yang berjalan terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan lain secara sadar atau tidak, individu-individu masyarakat tersebut akan mengikuti dan menggunakan perwujudan kebudayaan lain tadi.”

a. Teori Adaptasi

Parson dalam (http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/pdf_thesis/) juga menyebutkan bahwa:

“Setiap unsur kebudayaan mengalami proses perubahan, terlebih lagi dalam situasi urbanisasi dan pertumbuhan

ekonomi yang berlangsung cepat. Perubahan unsur kebudayaan juga dapat disebabkan oleh adanya gerakan sosial, oleh karenanya diperlukan adaptasi budaya. Dalam adaptasi budaya, setiap individu membutuhkan individu lain dalam rangka memberi respons dan menciptakan dunia sosialnya. Kebutuhan akan dunia sosial, memperkuat asumsi bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jikalau mereka terasing dari lingkungan sosialnya. Bukan hanya itu, manusia juga harus selalu berusaha memelihara hubungan yang selaras dengan alam dan lingkungan di sekitarnya berdasarkan prinsip hubungan timbal balik.”

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Berarti proses adaptasi runtunan pada saat penyesuaian terhadap hal-hal yang baru dalam suatu aktivitas.

2. Teori Identitas

Dusek (1996:162) menyatakan bahwa, identitas budaya merujuk kepada seberapa besar

seseorang merasa sebagian bagian dari sebuah kelompok budaya/ etnis tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi, dan prilakunya.

Berdasarkan teori di atas penelitian ini menjelaskan bagaimana kesenian Sikambang menjadi identitas budaya masyarakat Pesisir Sibolga melalui bagaimana setiap etnis di Sibolga bagian dari masyarakat Sibolga yang berpengaruh terhadap persepsi dan prilakunya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan berdasarkan wawancara dengan narasumber serta hasil pengamatan terhadap objek penelitian.

ISI

Kota Sibolga adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini hanya memiliki luas ±10,77 km² dengan jumlah penduduk 85.981 jiwa. Masyarakat pesisir Sibolga merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai suku yang sangat bervariasi baik yang berasal dari Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara bahkan di luar dari negara Indonesia. Adapun rincian suku yang terdapat di kota Sibolga adalah Batak Toba, Mandailing, Minang Kabau, Melayu, Nias, Jawa, Bugis/ Banjar, Aceh, Cina, dan lain-lain.

Masyarakat di daerah Pesisir Sibolga mayoritas beragama Islam. Melayu dan Minang juga identik dengan Islam sehingga budaya yang terserap pada daerah pesisir ini

sangat erat kaitannya antara Melayu, Minang dan Islam, sehingga adat istiadatnya masih berhubungan dengan Islam. Adat Istiadat Pesisir Sibolga antara lain: Adat Kelahiran, Sunat Rasul, Adat Perkawinan. Dalam pelaksanaannya, kesenian Sikambang acap kali hadir dalam kegiatan tersebut.

Kesenian Sikambang merupakan kesenian yang memadukan antara musik, tarian, senandung, pantun yang paling populer di wilayah Pesisir Sibolga yang berisikan nasehat, ungkapan perasaan, sindiran, dan kasih sayang. Selain dilakukan dalam adat pernikahan, kesenian Sikambang ini juga dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti penyambutan tamu-tamu yang dihormati, hari jadi kota Sibolga dan hari-hari besar lainnya.

Kesenian Sikambang yang dirangkaikan dengan lagu, tari dan musik pada umumnya yang sering digunakan oleh masyarakat adalah Tari Randai yang digunakan sebagai tari penyambutan, Tari Kapri (Tari Saputangan), Tari Kapulo Pinang (Tari Payung), Tari Lagu Duo (Tari Selendang), dan Tari Anak. Adapun syair pantun nasehat yang terdapat di dalamnya disebut dengan Dampeng.

1. Proses Multikultural

Proses multikultural dalam kesenian Sikambang yang dilihat dengan teori Salad Bowl dimana Minang tetap terlihat seperti Minang dan Melayu tetap terlihat seperti Melayu dapat dilihat dengan adanya tari Randai dan tari Kapri yang terdapat dalam kesenian Sikambang. Kedua tari ini merupakan sebuah bentuk multikultural yang ada di daerah Pesisir Sibolga dimana etnis

yang ada mampu beradaptasi dan memberikan suatu bentuk akulturasi dalam masyarakat yang heterogen di daerah ini.

Tari Randai merupakan tari yang digunakan sebagai tari penyambutan yang hadir dan terpengaruh dari etnis Minang. Di daerah asal (Minang) maupun di daerah Pesisir Sibolga tetaplah disebut sebagai Randai. Namun Randai pada masyarakat pesisir tidaklah sama persis sebagaimana Randai pada masyarakat Minangkabau. Randai pada masyarakat Minangkabau merupakan suatu teater yang menceritakan cerita rakyat, sedangkan Randai pada masyarakat Pesisir Sibolga hanya mengambil sebahagian dari kesenian masyarakat Minangkabau, yaitu dalam gerak silatnya dengan pola melingkar yang dijadikan tari dan

disajikan pada acara pesta perkawinan pada masyarakat Pesisir Sibolga, sehingga gerak yang terdapat dalam tari Randai didominasi dengan gerakan-gerakan silat Minang yang dilakukan oleh penari laki-laki.

Tari Kapri adalah tari muda mudi dimana tarian ini merupakan tarian pembuka untuk memulai setiap tarian yang dimulai pada setiap acara perkawinan dalam mengadakan Sikambang di Pesisir Sibolga. Jika dilihat dari gerakan-gerakan yang ada, tarian ini lebih banyak unsur etnis Melayu yang terlihat dalam gerakan mengayun saputangan. Gerakan inilah yang menjadi gerak dasar atau gerakan yang paling banyak pada tarian ini yaitu mengayun saputangan.

2. Multikultural dalam Kesenian Sikambang

Kesenian Sikambang yang digunakan pada acara pernikahan berbagai etnis dan etnis asli di kota Sibolga tetap mendahulukan adat istiadat dari pelaku. Setelah pelaksanaan adat sesuai etnis selesai, dilanjutkan dengan menghadirkan kesenian Sikambang. Kesenian Sikambang tersebut menunjukkan peran nilai-nilai multikultural yaitu menghargai pluralisme, menghargai kebiasaan, menghargai atura-aturan dan menghargai adat istiadat yang berbeda.

Proses multikultural dalam kesenian Sikambang menunjukkan bahwa masyarakat dari berbagai etnis yang berdiam di Sibolga belajar hidup dalam perbedaan dengan memelihara toleransi antar etnis. Menghormati sikap saling menghargai, memberi apresiasi terhadap keberagaman etnis,

melahirkan resolusi terhadap konflik antar etnis yang mungkin terjadi.

3. Kesenian Sikambang sebagai Identitas

Etnis pesisir mempunyai adat istiadat, kesenian, serta memiliki daerah tutorial tempat berasal dan bermukim yaitu Pesisir Sibolga. Hal tersebut juga dimiliki ke-tujuh etnis yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga dapat dirumuskan bahwa keberadaan etnis pesisir sejajar dengan etnis lainnya di Sumatera Utara.

Setiap etnis yang bermukim di Pesisir Sibolga dan beragama Islam ketika melangsungkan adat pernikahan acapkali menyertakan kesenian Sikambang sebagai bagian dari acara pernikahan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, etnis yang bermukim di Pesisir Sibolga adalah Batak Toba,

Mandailing, Minang Kabau, Melayu, Nias, Jawa, Bugis/ Banjar, Aceh, Cina, dan lain-lain. Dari suku-suku tersebut yang warganya beragama Islam ketika melangsungkan acara pernikahan meskipun tetap melakukan adatnya masing-masing tetapi menyertakan kesenian Sikambang sebagai bagian dari acara pernikahan.

Kehadiran kesenian Sikambang pada berbagai acara pernikahan menunjukkan rasa memiliki terhadap kesenian tersebut, sehingga kesenian tersebut menjadi milik bersama dan berada dalam diri banyak etnis meskipun dari luar mereka tampak berbeda. Melalui kesenian Sikambang yang digunakan pada acara pernikahan menunjukkan cara masyarakat Sibolga untuk satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disebut sebagai sebuah identitas

komunitas “*ke-sibolga-an*” yang membuat masing-masing etnis merasa menjadi masyarakat Sibolga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, Mitri Manalu. 2006. “Musik Sikambang dalam Pernikahan Adat Sumando”, Skripsi untuk memenuhi derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Pendidikan, Prosedur, dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Amani
- Alimut, Aziz Hidayat. 2007. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media
- Ananta, Dani. 2008. “Keberadaan Musik Sikambang Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Tapanuli Tengah”, Skripsi untuk memenuhi derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Arikunto, Suharsimi. 1984. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atmadilag, Didi. 1994. *Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London
- Koenjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Luckman, H.T Sinar, dkk. 2010. *Mengenal Adat dan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga*. Medan: Forkala Sumut
- Rahayu, Tuti. 2013. “Teori Multikultural”, tugas matakuliah Bacaan dalam masalah-masalah sosial, Universitas Airlangga Surabaya
- Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Simatupang, Sahat. 2014. “Negeri Berbilang Kaum”, Bahan Bacaan Terhadap Pemahaman Masyarakat Pesisir Sibolga Tentang Negeri Berbilang Kaum, Sibolga Tapanuli Tengah
- Simbolon, Nurdiansyah. 2008. “Tari Adok pada Upacara Adat Sumando dalam Pernikahan Masyarakat Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah”, Skripsi untuk memenuhi derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan
- Siregar, Siti Zubaidah. 1992. “Tari Tradisional Daerah Pesisir Pantai Barat Kotamadya

- Sibolga”, Makalah pada
Penyuluhan Tentang Tari
Tradisional Di Pesisir Sibolga,
Sibolga
-
2008.
“Proses Pernikahan Adat
Pesisir Sibolga”, Makalah Pada
Penyuluhan Tentang
Pernikahan Pesisir Sibolga,
Sibolga
- Sonykartika, Darsono. 2007.
Estetika. Bandung : Rekayasa
Sains
- Supranto, J. 2004. *Metodologi
Penelitian dan Contoh*. Jakarta:
Bumi Aksara
- Suprapti, dkk, 1994. *Studi
Pertumbuhan dan Pemudaran
Kota Pelabuhan: Kasus Barus
dan Sibolga*. Jakarta:
Departemen kebudayaan Pusat
- Surachman, Wiranto . 1992.
Pengantar Penelitian Ilmiah.
Bandung: Tarsito
- Wayuni, Nila Lubis, 2011. “Tari
Perak-perak Pada Masyarakat
Tapanuli Tengah di Kecamatan
Medan Johor Kota
Medan”, Skripsi untuk
memenuhi derajat Sarjana S-1
pada Program Studi Seni Tari,
Jurusan Sendratasik,
Universitas Negeri Medan
- <http://artikata.com/arti-330335-identitas.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/keberagaman-budaya.html>
- <http://pardonsimbolon.blogspot.com/>
- http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/pdf_thesis/
- <http://www.sibolgakota.go.id/index.php/profil/topografi>
- <http://kota-sibolga.com>
- www.google.com